

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris dan menganalisis terkait pengaruh *corporate social responsibility*, *firm size*, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak. Sampel untuk penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah terindeks LQ 45 dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang sudah terindeks FTSE pada rentang waktu 2020 – 2022. Pada penelitian ini dilakukan pengujian terpisah antara sampel Indonesia dan Malaysia. Selanjutnya, dilakukan uji beda antara data agresivitas pajak Indonesia dengan Malaysia untuk melihat perbandingan. Dalam penelitian ini, juga terdapat variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan *leverage*. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, berikut kesimpulan yang didapatkan:

1. *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Indonesia yang terindeks LQ 45 pada tahun 2020 – 2022.
2. *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Malaysia yang terindeks FTSE pada tahun 2020 – 2022.
3. *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Indonesia yang terindeks LQ 45 pada tahun 2020 – 2022.
4. *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Malaysia yang terindeks FTSE pada tahun 2020 – 2022.

5. *Sales Growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Indonesia yang terindeks LQ 45 pada tahun 2020 – 2022.
6. *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Malaysia terindeks FTSE pada tahun 2020 – 2022.
7. Tidak terdapat perbedaan tindakan agresivitas pajak di Indonesia dan Malaysia dikarenakan memiliki banyak kesamaan dalam hal perpajakan.

5.2 Implikasi

Penelitian terkait agresivitas pajak ini memberikan implikasi yang dirasa penting untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penerimaan negara dari sektor perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia masih belum optimal karena masih ditemukan praktik agresivitas pajak pada perusahaan yang ada di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, pemerintah harus meningkatkan pengawasan terhadap peraturan perpajakan dan menyelaraskan regulasi perpajakan dengan akuntansi agar tidak memberi ruang bagi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan untuk menghindari perilaku agresivitas pajak. Selain itu, pengungkapan CSR yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan diharapkan dapat diungkapkan secara detail dan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam *GRI Standard*. Transparansi pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan membantu menjaga *image* perusahaan di kalangan investor dan masyarakat.

3. Bagi penelitian selanjutnya, proksi yang digunakan dalam mengukur CSR masih subjektif karena menggunakan indikator *check-list* untuk setiap pengungkapan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan dengan tepat tahun penelitian dengan standar yang berlaku dalam pengungkapan CSR.

5.3 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian. Pertama, keterbatasan sumber data yang digunakan dalam penelitian, seperti indikator untuk mengukur variabel *corporate social responsibility* yang memerlukan laporan keberlanjutan. Sedangkan di Indonesia dan Malaysia, laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela sehingga masih banyak perusahaan yang tidak menyediakan laporan keberlanjutan bahkan belum sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Kedua, sampel penelitian yang kecil karena banyak perusahaan yang keluar masuk selama tahun penelitian, baik dalam indeks LQ45 maupun indeks FTSE. Hal ini menyebabkan sampel yang digunakan dalam penelitian banyak berkurang.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan keterbatasan yang dipaparkan sebelumnya, terdapat saran yang peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel independen seperti menggunakan proksi indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators*) dan nilai tambah CSR (*CRS Value Added*) untuk variabel CSR, menggunakan proksi total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar untuk variabel *firm size*, menggunakan proksi *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk variabel *sales growth*, serta menggunakan proksi *Current Effective*

Tax Rate (CETR), ETR differential, Long-run cash ETR untuk variabel dependen (agresivitas pajak) agar hasil yang diperoleh dalam penelitian maksimal. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian perbandingan dengan negara selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti Thailand, Singapura, Jepang, dan sebagainya. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sampel penelitian dan menyelaraskan variabel yang dipilih dengan sampel yang digunakan.

